

65

tahun  
Purnatugas  
Ibu Sri Mariati

Tim Editor:

Novi Anoegrajekti

Heru S.P. Saputra

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

# TEORI KRITIS dan METODOLOGI

Dinamika Bahasa,  
Sastra,  
dan Budaya

Kata Pengantar: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

**TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**  
**Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**





## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan pidana**

#### **Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# **TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**

## **Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**

**Tim Editor:**

**Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.**

**Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.**

**Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.**

**Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.**



2019

**TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**  
**Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**

© Penerbit Kepel Press

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.

Desain Sampul:  
Muhammad Zamroni

Desain Isi:  
Safitriyani

Cetakan Pertama, Juni 2019

Diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Jember dan HISKI Komisariat Jember  
bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl.

Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara\_books@yahoo.com

**ISBN : 978-602-356-247-3**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis  
dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

## PRAWACANA EDITOR

### *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*

Para moyang telah meninggalkan jejak-jejak kearifan yang diformulasikan secara verbal. Ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* ‘memikul tinggi-tinggi, menanam dalam-dalam’ merupakan ekspresi untuk menghormati orang tua yang harus dihormati. Secara kontekstual saat ini *mikul dhuwur* ‘memikul tinggi-tinggi’ sebagai ajakan untuk mengingat dan mengembangkan benih-benih kebaikan yang telah dimulai dan ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang yang dihormati. Sedangkan ungkapan *mendhem jero* ‘menanam dalam-dalam’ mengajak untuk menyimpan dalam-dalam kekurangan dan kelemahan orang tua atau orang yang dihormati.

Sejak masa kanak-kanak melalui sekolah sudah ditanamkan nilai hormat kepada orang tua, guru, dan teman seperti tampak pada syair lagu berikut.

Pergi Belajar

Anak:

Oh, ibu dan ayah, selamat pagi

Kupergi sekolah sampai kan nanti

Ibu & Ayah

Selamat belajar Nak penuh semangat

Rajinlah selalu tentu kau dapat

Hormati gurumu, sayangi teman

Itulah tandanya kau murid budiman

Syair lagu di atas menyampaikan pesan, bahwa menjadi murid budiman merupakan harapan orang tua. Tanda sebagai murid budiman, dikatakan secara individu memiliki semangat *rajin belajar* dan secara sosial *menghormati guru* dan *menyayangi teman*. Harapan tersebut membawa konsekuensi hadirnya seorang guru yang layak menjadi teladan. Proses *menjadi* berlangsung secara terus-menerus. Hal itulah yang menurunkan kaidah *long life education*, dan di lingkungan Tamansiswa dihayati sebagai ajaran *pendidikan sepanjang hayat*.

Persembahan buku ini sebagai ekspresi dan realisasi semangat *mikul dhuwur mendhem jero* 'memikul tinggi-tinggi, menanam dalam-dalam'. Juga sebagai realisasi ajakan *menghormati guru* dan *menyayangi teman*. Tiga semangat tersebut yang terekspresikan melalui persembahan buku ini, mengingat beberapa pertimbangan berikut.

Pertama, tulisan dalam buku ini menyampaikan hasil pemikiran dan prestasi akademis masing-masing penulis yang layak untuk disimpan, diwariskan, dan dikembangkan secara lintas waktu, lintas ruang, dan lintas generasi. Karya ilmiah juga merupakan bukti pergulatan penulis dalam menekuni bidang yang diminati dan dikembangkan melalui daya abstraksi yang canggih dan berkualitas. Dunia akademik, dengan sifatnya yang jujur, terbuka, demokratis, dan universal menjadi ruang yang bebas dimasuki oleh *siapaapun tanpa pandang bulu*. Oleh karena itu, temuan-temuan sebagai hasil penelitian dan hasil kajian tentu semuanya baik adanya dan layak sebagai persembahan. Hal itu sekaligus menunjukkan buah dari perjuangan yang dilakukan Ibunda Dra. Sri Mariati, M.A.

Kedua, dalam kitab *Wulangreh* dan *Wedhatama*, dikatakan bahwa hormat kepada guru merupakan salah satu keutamaan. Guru telah membimbing dan mendidik dengan menunjukkan jalan memasuki ruang ilmu pengetahuan. Guru mengajak belajar memaknai dan mengabstraksikan berbagai gejala alami yang ada di dunia nyata yang dihidupi setiap hari. Ruang akademik yang jujur, terbuka, demokratis, dan universal memberi kesempatan yang sama kepada siapaapun untuk memasukinya. Oleh karena itu, ruang akademik tersebut juga menuntut hadirnya akademisi yang jujur, terbuka, demokratis, dan universal. Ibunda Dra. Sri Mariati, M.A., semoga berkenan menerima hormat kami melalui guratan-guratan tinta yang diformulasikan secara verbal tulis ini. Gerak tari satuan-satuan lingual dalam buku ini juga menjadi bukti kehadiran dan kebersamaan kita yang akan tersimpan abadi sampai menjelang akhir dunia.<sup>1</sup>

---

1. Sudartomo Macaryus, *Menulis: dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hlm. 4.  
Tim editor juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sudartomo Macaryus yang telah berkenan melakukan editing akhir dan mengawal proses penerbitan buku ini hingga berwujud buku.

Ketiga, pemikir Barat, Thomas Hobes berpandangan bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Sementara itu di Indonesia, N. Drijarkara menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) dan menempatkan manusia sebagai mitra bagi sesamanya. Sesama sebagai mitra ditempatkan dalam posisi sama dan sejajar. Relasi kemitraan ini menempatkan sesama seperti diri sendiri. Bila manusia ingin merdeka, ia juga wajib menghargai sesamanya. Buku ini menjadi ajang untuk menampung ide, gagasan, temuan. Kesediaan para kontributor berpartisipasi menulis dalam buku ini menunjukkan bahwa mereka menyayangi, menghargai, dan menghormati koleganya yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Atas nama Ibunda Dra. Sri Mariati, M.A. tim editor dan panitia menyampaikan terima kasih. Kehadiran tim editor dan para kontributor bersama dalam buku ini akan tersimpan abadi hingga menjelang akhir dunia.

Keempat, di sebuah asrama yang mengasuh anak-anak sejak usia bawah lima tahun, dikatakan bahwa anak-anak asuhannya selalu riang dan gembira. Anak-anak tersebut mulai mengalami kemurungan pada saat ia melihat masa lalunya, seperti siapa orang tuanya, bagaimana ia sampai berada di asrama, dan mengapa ia tidak seperti yang lain dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Fenomena tersebut menjadi imperatif agar FIB selalu menatap ke depan, terus berinovasi, dan berkreasi agar hidup menjadi riang, gembira, dan penuh harapan. Masa lalu biarlah tetap menjadi bagian dan pengalaman dalam mengarungi samudra kehidupan. Akan tetapi, yang lebih utama adalah menyongsong masa depan. Dunia terus berlari, kata Anthony Giddens. Manusia yang berada di dunia dituntut mengimbangi gerak dunia yang berlari agar tidak tergilas oleh arus zaman.

Satu tahun terakhir Indonesia dan kalangan akademisi disibukkan dengan berbagai pemikiran mengenai revolusi industri komunikasi yang dikatakan memasuki tahap 4.0. Pada saat yang bersamaan Jepang telah memasuki tahapan berikutnya, yaitu *super smart society* yang ditandai dengan tahapan industri 5.0.

Itulah dunia yang berlari!



Sementara itu, di media massa masyarakat masih disodori masalah kemiskinan, sampah, suksesi kepemimpinan, tuduhan pemilu curang, terorisme, korupsi, dan persoalan lain yang menghambat kecepatan orang untuk berlari. Di kalangan akademisi masih disibukkan dengan plagiasi, publikasi jurnal internasional, dana penelitian, pemangkasan kesempatan, dan berbagai hambatan lainnya.

Itulah masa lalu yang tidak perlu ditengok!

Sebagai wasana kata, Ibunda Dra. Sri Mariati, M.A. selamat memasuki masa purna karya, namun tidak purna berkarya. Ananda dan kolega mohon maaf atas kenakalan-kenakalan di masa lalu. Mari bersama menatap masa depan agar dan terus bergerak mengimbangi gerak dunia yang berlari.

Salam dari kami di ruang yang bernuansa biru  
dan di antara pohon bunga sakura

Jember, 27 Juni 2019

Novi Anoerajekti  
Heru S.P. Saputra  
Titik Maslikatin  
Zahratul Umniyyah

## DAFTAR ISI

Prawacana Editor ~ v

Prawacana Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember ~ ix

Prawacana Ketua Umum Hiski Pusat ~ xiii

### WACANA UTAMA

1. Ekokritik (*Ecocriticism*) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Studi Sastra Indonesia
  - Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. ~ 3
2. Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya
  - Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M. Hum.,  
Dr. Agus Sariono, M. Hum., Dr. Endah Imawati, M.Pd. ~ 57
3. Otoetnografi sebagai Metode Kajian Antropologi Sastra
  - Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. ~ 81
4. Empat Puisi Wahyu Prasetya Periode Haribaanmu
  - Mardi Luhung ~ 99

### WACANA KEBAHASAAN

1. Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin
  - Kusnadi ~ 119
2. Fenomena di Balik Ungkapan: *Becik Ketampik, Ala Ketampa 'Baik Ditolak, Buruk Diterima'*
  - Sudartomo Macaryus ~ 129
3. *Pasemon* sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura
  - Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah,  
dan Ali Badrudin ~ 143

4. Fauna sebagai Konsep Ekofeminisme dalam *Panyandra Tubuh Indah Perempuan Jawa*:
  - Agustina Dewi Setyari ~165
5. Tradisi Tuturan Mahasiswa: Ungkapan-Ungkapan yang Disukai dan Tidak Disukai (Kajian Psikolinguistik)
  - Asrumi ~ 179
6. ♥ Tak Harus Cinta: Analisis Multimodal Penggunaan *Modes* Verbal dan Visual pada Komunikasi di Media Sosial
  - Didik Suharijadi ~ 199
7. Makna Kalimat Imbauan dan Sanksi dalam Pemertahanan Tradisi Jamu pada Masyarakat Bangkalan dan Sumenep Madura
  - Ekna Satriyati ~213
8. Bahasa, Konteks, dan Teks dalam Kumpulan Puisi *Mengkaji Bukit Mengeja Danau* Karya D. Zawawi Imron: Pandangan Semiotik Sosial
  - Dewi Angelina ~ 231
9. Pergeseran dan Keunikan Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Etnik Jawa
  - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 247
10. Tren Komodifikasi Diksi dan Simbol Agama dalam Iklan Televisi di Indonesia
  - Edy Hariyadi ~ 265
11. Fungsi Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat Multietnis dan Multilingual di Kelurahan Karang Taliwang
  - Baiq Rismarini Nursaly ~ 279

#### WACANA KESASTRAAN

1. Historiografi *Narrative*: Suatu Metodologi Sejarah Penelaahan pada *Genre* Sastra Biografi
  - Bambang Aris Kartika ~ 295
2. Daya Estetik Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika
  - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 331

3. Simbol Nama dan Peristiwa dalam Drama *Panembahan Reso*  
Karya Ws Rendra: Kajian Hermeneutik
  - Titik Maslikatin ~ 347
4. Keunikan Tipografi Puisi Wiji Thukul: Apresiasi Sastra Berdasarkan Tipografinya
  - Achmad Naufal Irsyadi ~ 361
5. Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood
  - Siswanto dan Furoidatul Husniah ~ 375
6. Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Berhala* Karya Danarto Kajian Strukturalisme Genetik
  - Sarjinah Zamzanah dan Titik Maslikatin ~ 385
7. Wanita yang Patut Diteladani dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan (Analisis Psikologi Wanita)
  - Sri Mariati ~ 399
8. Penggunaan Parikan dalam Album *Bossanova Jawa* Volume 1 Sampai 5
  - Yerry Mijianti ~ 415
9. Manut Kiai: Pandangan Hidup Seorang Khaddam terhadap Dunia Pesantren Dalam Novel *Khaddam* Karya Diyana Millah Islami
  - Zahratul Umniyyah ~ 431
10. Representasi Perempuan *Single Parent* pada Novel *Perfect Pain* Karya Anggun Prameswari
  - Fiezu Himmah El Aa'many ~ 449
11. Aktualisasi Jiwa Kewirausahaan dalam Cerpen "Sajadah Cinta" Karya Desy
  - Sunarti Mustamar ~ 463
12. Nilai-Nilai Gender dalam Penulisan Puisi pada Tiga Penyair Gresik
  - Tsalits Abdul Aziz Al farisi ~ 477
13. Eksistensi Kartini dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Eksistensialis
  - Siti Aisah ~ 493

14. Representasi Pendidikan dalam Perspektif Budaya Masyarakat Dayak Ponti Tembawang pada *Batas Karya* Akmal Nasery Basral
  - Anidia Citra Prameswari, Maisaroh, Dian Ayu Lestari, Riatiningsih, Wulan Agustin, Dawud Nuhandika, Muhammad Idrus Ali Baharun ~ 503
15. Gandrung sebagai Identitas Budaya Using dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* Karya Hasnan Singodimayan
  - Nando Zikir M, Lathifatur Rohmah, Lailatul Mukarromah, Galang Garda S, Siti Komaria, Rizal Aminul M, Dimas Yohan A, Arofa Kamilia, Sasmi Puspa, Yahya Basit A ~ 519
16. Representasi Identitas dan Dialektika Lokal Global Roman *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih
  - Gio Pramanda, Diana Purnawati, Dhea Praspa, Ainun Nafhah, Ajeng Yuditya, Delia Erli, Hanum Suciati, M. Prasta Aditya, Adhitya Haritz M. ~ 535
17. Representasi Perempuan dan Relasi Kuasa dalam *Tarian Bumi*
  - Nanda Roviko Ariviyani, Arini Aulia Haque, Kurnia Sudarwati, Fathorrahman Hidayah, Zamima Rahma Maulani, Jessyka Bella Eswigati, Siti Rahayu, Riris Nur Aini, Alvira Eka Ramadhani, Nike Lutvi Alfia. ~ 551
18. Representasi Kritik Sosial Antologi Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra
  - Noviyah Purnamasari ~ 561
19. Representasi Pelecehan Seksual pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja
  - Suci Annisa Caroline ~ 577
20. Hegemoni Budaya Adat Batak pada Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar
  - Ardhiansyah Roufin Affandi ~ 587
21. Solilokui Kepribadian Jawa dalam Cerita Panji Kuda Semirang Versi Poerbatjaraka
  - Dini Novi Cahyati, Endang Waryanti, dan Moch Muarifin ~ 599

## WACANA KEBUDAYAAN

1. Kejiman: Mekanisme Metodologis Penentuan Penari dan Waktu Pelaksanaan Ritual Seblang Olehsari, Banyuwangi
  - Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi ~ 615
2. Kegagalan Komunikasi Antaretnik di Wilayah Tapal Kuda
  - Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono ~ 633
3. Mendadak Puitis: Politisasi Sastra dalam Kontestasi Pemilihan Umum 2019
  - Bayu Mitra A. Kusuma & Theresia Octastefani ~ 663
4. Habitus dalam Produksi Penanda dan Permaknaannya pada Film *Cinta*
  - Umilia Rokhani ~ 679
5. Mitos Mahesasura-Lembusura pada Situs Megalitikum Bondowoso: Sastra, Budaya, dan Sejarah Melayu Purba 1782 Sm
  - Sukatman ~ 691
6. Aspek Historis dan Budaya: Penamaan Bangunan Ikonik di Kampus Universitas Sebelas Maret dan Isi Surakarta dalam Perspektif Lanskap Bahasa
  - Muhammad Qomaruddin, Albertus Prasajo, Asep Yudha Wirajaya, Hary Sulistyo ~ 713
7. Kepemimpinan Jawa dalam Institusi Publik: Identitas Nasional dan Moral
  - Asri Sundari ~ 725
8. *Serat Pustakaraja* sebagai Sumber Ajaran Bagi Kepemimpinan Jawa: Analisis Pragmatik atas Teks Historiografi Jawa Abad XIX
  - Anung Tedjowirawan ~ 735
9. Transformasi Tokoh Semar dari Mahabharata India ke Mahabharata Jawa
  - Trisula Aji Manohara Sajati ~ 751

10. Bondowoso: Ladang Emas bagi para Investor Eropa Tahun 1897-1930
  - Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih ~ 761
11. Menggagas Tradisi Upacara Adat Manten Menjelang Gilingtebu sebagai Aset Pariwisata: Fokus Studi Pabrik Gula Semboro di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
  - Retno Winarni dan Mrr. Ratna Endang Widuatie ~ 781
12. Berkarier di Industri Pertelevisionan
  - Yani Sasmito Hadi ~ 797
13. Representasi Solidaritas dan Semangat Nasionalisme dalam *Sandi Racana* Damarwulan-Srikandi
  - Ulva Nailis Kholidah ~ 809
14. Semiotik Mantra *Semar Mesem* Masyarakat Pesisir Kabupaten Jember • Roni Subhan ~ 821
15. Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Mahasiswa melalui Cerita Kearifan Lokal
  - Susi Darihastining, Aang Fatihul Islam, Siti Mislikhah ~ 837
16. Desain Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Metakognitif untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Sastra
  - Ika Mustika dan Asep Ikin Sugandi ~ 845
17. Konteks Kelokalan dalam Pertunjukan *Syair Jawi Budi Utami* Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Masyarakat Jombang
  - Mu'minin ~ 859
18. Teori Aktan dalam Kajian Stereotipe Gender pada Cerita Rakyat
  - Sofia ~ 873
19. Ekofeminisme: Membangun Teori Sastra yang Beretika Lingkungan dan Berkeadilan Gender
  - Wiyatmi ~ 891
- Indeks ~ 905





## BONDOWOSO: LADANG EMAS BAGI PARA INVESTOR EROPA TAHUN 1897-1930<sup>1</sup>

Latifatul Izzah,<sup>2</sup> Singgih Tri Sulistiyono,<sup>3</sup>

Yety Rochwulaningsih<sup>4</sup>

latifatul.izzah@yahoo.co.id,<sup>2</sup> singgihtrisulistiyono@gmail.com.,<sup>3</sup>

wulan.psa.undip@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Sejak Kabupaten Bondowoso menjadi bagian dari Karesidenan Besuki sudah menjadi ketertarikan tersendiri bagi para penguasa kolonial untuk mengeksploitasinya. Berawal dari Herman Willem Daendels (1808-1811) yang menggadaikan Karesidenan Besuki pada Borjuis Cina sampai pada ketertarikan para investor Eropa (Belanda dan Inggris) pada tahun 1897 untuk menanamkan investasinya di wilayah Bondowoso. Regulasi pemerintah, kesuburan wilayah Bondowoso, tersedianya tenaga kerja yang cukup dan murah, sarana dan prasarana berupa pelabuhan besar seperti Panarukan menjadi magnet bagi para investor Eropa untuk mendapatkan *hak erfpacht* (hak sewa). Periode dalam penelitian ini diawali tahun 1897-1930. Pada tahun ini Hindia Belanda mengalami apa yang disebut “*economic boom*”. Penelitian ini dibedah dengan menggunakan pendekatan Ekonomi Politik yang dipadukan dengan Metode Sejarah. Hasil riset membuktikan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan para investor Eropa tertarik menyewa lahan di Bondowoso. Pertama, adanya kekuatan hukum bagi para investor sebagai penyewa lahan. Kedua, lahannya sangat cocok untuk perkebunan kopi dan tembakau yang menjadi komoditi primadona

1. Artikel ini merupakan bagian dari Disertasi Latifatul Izzah yang berjudul “Masuknya Sistem Kapitalisme Pada Perkebunan Kopi Di Bondowoso Tahun 1890-2017”.
2. Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Semarang.
3. Promotor dari Disertasi Latifatul Izzah, Dosen Program Doktor Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Semarang.
4. Co-Promotor dari Disertasi Latifatul Izzah, Dosen Program Doktor Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Semarang.

di wilayah Eropa pada saat itu. Ketiga, tersedianya tenaga kerja yang murah. Mereka datang dari wilayah Madura dan Sapudi yang masuk ke wilayah Bondowoso melalui Pelabuhan Panarukan. Pengelola transportasi laut tersebut adalah Perusahaan Pelayaran “Bodemeijer”, yang menyelenggarakan pelayaran setiap hari dari Sumenep-Panarukan. Keempat, adanya fasilitas berupa pelabuhan besar seperti Pelabuhan Panarukan yang tidak jauh dari Bondowoso sebagai sarana untuk membawa produksi perkebunan mereka ke wilayah Eropa.

**Kata kunci:** Bondowoso, investor Eropa, kopi, tembakau.

## A. PENDAHULUAN

Pada periode kolonial Belanda, wilayah Bondowoso merupakan bagian dari Karesidenan Besuki yang dikenal dengan sebutan oosthoek (ujung timur Jawa).<sup>5</sup> Karesidenan Besuki pada awalnya merupakan wilayah yang jarang penduduknya dibanding dengan karesidenan yang lain.<sup>6</sup> Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah penduduk di wilayah Karesidenan Besuki. Salah satunya karena Kerajaan Blambangan yang tidak mau tunduk kepada Raja Mataram, sehingga banyak korban yang meninggal dunia akibat peperangan.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan waktu ketika Karesidenan Besuki dikuasai oleh VOC, dilanjutkan penguasaannya oleh Herman Willem Daendels (1808-1811) wilayah wilayah yang merupakan bagian dari Karesidenan Besuki digadaikan kepada borjuis Cina. Di tangan para penyewa tanah ini wilayah Distrik Besuki dan Panarukan disulap

5. G.F.E Gonggrijp, *Geillustreerde Encyclopaedie van NederlandschIndie* (Leiden: Leidsche Uitgeversmaatschappij, 1934), hlm.1047.
6. Pada tahun 1890, sebagai contoh, kepadatan penduduk Besuki sekitar 65 orang per kilometer persegi, sebaliknya daerah terpadat penduduknya di Jawa, yaitu daerah Bagelen, kepadatan penduduknya mencapai 390 orang per kilometer persegi. Daerah yang rendah penduduknya di Jawa, seperti Banten, Karawang, dan Priyangan, kepadatan penduduknya secara umum lebih dari 75 orang per kilometer persegi, lihat Retno Winarni, “Bertahan Di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-Bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an-1830-an”, *Disertasi*, (Yogyakarta: Program Doktor Sejarah, Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2012), hlm.63.
7. Winarsih Arifin Partaningrat (Penyunting), *Babad Wilis* (Jakarta Bandung: Lembaga Penelitian Perancis Untuk Timur Jauh, 1980), hlm. 238,285, 286,319.

menjadi lahan pertanian yang subur.<sup>8</sup> Ketika wilayah Indonesia dalam cengkraman Raffles, ia mendirikan Karesidenan Besuki pada tahun 1811 yang dibagi menjadi beberapa *afdeeling*<sup>9</sup> yaitu Afdeeling Besuki dan Afdeeling Probolinggo, tetapi tahun 1820 Afdeeling Panarukan, Bondowoso dan Kraksaan dimasukkan ke dalam cakupan Karesidenan Besuki, sehingga wilayah Karesidenan Besuki meliputi afdeeling-afdeeling Besuki, Probolinggo, Kraksaan, Bondowoso dan Panarukan.<sup>10</sup> Pada tahun 1823 Karesidenan Besuki terdiri Kabupaten Besuki, Kabupaten Probolinggo, Afdeeling Panarukan, Afdeeling Bondowoso dan Afdeeling Kraksaan.<sup>11</sup>

Kabupaten Besuki terdiri dari 6 distrik, yaitu: Distrik Besuki, Distrik Ketta Wetan, Distrik Plandingan, Distrik Bounngatan, Distrik Tejo Kerto dan Distrik Binor. Afdeeling Panarukan terdiri dari 5 distrik, yaitu: Distrik Panarukan, Distrik Klatakan, Distrik Sambirampo, Distrik Kapongan, Distrik Kalitikus. Afdeeling Bondowoso terdiri dari 6 distrik, yaitu: Distrik Bondowoso, Distrik Wringin, Distrik Prajekan, Distrik Jember, Distrik Ramban dan Distrik Puger. Kabupaten Probolinggo terdiri dari 5 distrik, yaitu: Distrik Lamajang, Distrik Probolinggo, Distrik Tengger, Distrik Dringu, Distrik Katapang dan Distrik Tongas. Afdeeling Kraksaan terdiri dari 6 distrik, yaitu: Distrik Kraksaan, Distrik Jabong, Distrik Paiton, Distrik Gending, Distrik Pajarakan dan Distrik Jogopaten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini.

---

8. Retno Winarni, op. cit., hlm. 92.

9. Yang dimaksud dengan *Afdeeling* dalam Bahasa Belanda adalah bagian. Dalam konteks ini adalah daerah setingkat kabupaten, tetapi dalam struktur birokrasi pemerintahan Belanda dan dikepalai oleh seorang asisten residen.

**Tabel 1: Wilayah Karesiden Besuki Tahun 1823**

Kabupaten	Afdeeling	Distrik
Besuki		Besuki Ketta Wetan Plandingan Boungatan Tejo Kerto Binor
	Panarukan	Panarukan Klatakan Sambirampo Kapongan Kalitikus
	Bondowoso	Bondowoso Wringin Prajekan Jember Rambi Puger
Probolinggo		Lamajang Probolinggo Tenger Dringu Katapang Tongas
	Kraksaan	Kraksaan Jabong Paiton Gending Pajarakan Jogopaten

Sumber: ANRI, AD. Besuki, "Algemeen verslag der Residentie Baezoeki over den jare 1823", Kode Inv 23/24, No bundel 2a/1.

Ketika wilayah Karesidenan Besuki dikuasai oleh kolonial Belanda, maka pada tahun 1855 Karesidenan Besuki diubah menjadi tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Besuki, Kabupaten Panarukan dan Kabupaten Bondowoso.<sup>12</sup> Dalam perkembangan selanjutnya ketika kolonial Belanda berhasil mengeksploitasi wilayah Hindia Belanda (Indonesia) dengan politik *Cultuurstelsel* (1830-1870), maka mengubah tatanan politik yang ada. Perekonomian Belanda bangkit kembali sebagai akibat eksploitasi dengan memaksa rakyat Indonesia untuk menanam tanaman agroindustri yang laku keras

10. ANRI, AD. Besuki, "Algemeen verslag der Residentie Baezoeki over den jare 1823", Kode Inv.23/24, No bundel 2a/1.

di wilayah Eropa. Dalam perkembangannya, tuntutan pengurangan peran negara di daerah jajahan dan peningkatan peran swasta terus dikumandangkan dari Majelis Rendah Parlemen Belanda (*Tweede Kamer der Staten General*).<sup>13</sup> Hasilnya dapat dirasakan pada tahun 1870 terbuka peluang bagi investor asing untuk menyewa wilayah Hindia Belanda (Indonesia), baik perorangan maupun badan usaha untuk mendapatkan *hak erfpacht* (hak sewa) yang dilindungi oleh pemerintah kolonial. Jaminan kuat secara hukum dari pemerintah kolonial di wilayah Hindia Belanda menjadi stimulus bagi para investor yang mempunyai modal besar untuk berlomba-lomba menanamkan investasinya di wilayah Hindia Belanda. Perusahaan yang berpusat di negeri Belanda yang bergerak dalam bidang perkebunan langsung mengirimkan perwakilannya ke kota-kota besar Batavia, Surabaya, Medan, Makasar untuk mengajukan permohonan *hak erfpacht* pada Gubernur jenderal.<sup>14</sup> Terbukanya peluang bagi pihak swasta inilah yang nantinya menjadikan wilayah Bondowoso sebagai ladang emas untuk menanamkan investasinya.

Tulisan ini mencoba mengungkap ketertarikan para investor Eropa baik dari Belanda maupun Inggris untuk menyewa lahan di wilayah Bondowoso. Ada beberapa hal yang dapat ditelusuri untuk menjawab persoalan tersebut, antara lain:

1. Apa yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada investor asing mengenai wilayah Bondowoso?
2. Seberapa besar keuntungan ekonomi yang didapat para investor di wilayah Bondowoso?
3. Apa implikasinya bagi wilayah Bondowoso sebagai akibat adanya eksploitasi dari para investor?

Kajian ini dibedah dengan menggunakan pendekatan Ekonomi Politik karya John Maynard Keynes.<sup>15</sup> Dalam penjelasannya Keynes mengatakan bahwa perekonomian kapitalis kalau dibiarkan bekerja sendiri tanpa regulasi dari luar, tidak bisa memanfaatkan secara

---

11. *Ibid*

12. Wasino, dkk, *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN Dari Perusahaan Kolonial Menuju Perusahaan Nasional* (Biro Hukum Kementerian BUMN Republik Indonesia, 2013), hlm. 41.

13. Lihat A.J. Duymaer van Twist, *Art 56 van het reglement op het beleid der regering van Nederlandsch Indie*, Rotterdam: Otto Petri, 1863, hlm. 4.

sepenuhnya sumber daya yang tersedia. Kegagalan ini akan memaksa pemerintah untuk melakukan intervensi. Ketidakstabilan dari perekonomian kapitalis menimbulkan keraguan terhadap hipotesis tentang tangan tidak terlihat (*invisible hands*). Keynes berkesimpulan bahwa kebijakan pemerintah harus diadakan untuk menjamin adanya stabilitas dan proses reproduksi dan adanya penyerapan tenaga kerja secara memadai. Metode Sejarah digunakan untuk menelusuri dampak eksploitasi bagi wilayah Bondowoso. Periode dalam penelitian ini antara tahun 1897-1930. Dalam periode ini Hindia Belanda (Indonesia) mengalami apa yang disebut "*economic boom*", yaitu pertumbuhan ekonomi yang berlangsung sangat cepat. Hal itu sejalan dengan pertumbuhan yang cepat dan keberhasilan perusahaan-perusahaan swasta asing khususnya Belanda yang menanamkan modalnya di Hindia Belanda.<sup>16</sup>

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengungkap bagaimana sebenarnya terjadinya eksploitasi wilayah Bondowoso oleh pihak swasta diperlukan sebuah pendekatan Ekonomi Politik yang diformulasikan dengan Metode Sejarah. Perpaduan tersebut dapat menggambarkan secara kronologis penyebab ketertarikan investor Eropa untuk menyewa lahan-lahan di wilayah Bondowoso. Diawali dengan penjelasan tentang legalitas hukum terhadap tanah yang akan disewakan sampai pada penjelasan mengenai dampak eksploitasi pihak swasta terhadap wilayah Bondowoso.

### **1. Tawaran Legalitas Hukum terhadap Liberalisasi Tanah dari PEMERINTAH Kolonial Belanda**

Penetapan tahun 1870 sebagai tonggak sejarah baru yang menandai permulaan zaman yang bercorak ekonomi liberal. Pada hakekatnya ekonomi politik pemerintahan kolonial masih melaksanakan prinsip eksploitasi, namun tidak lagi berdasarkan sistem tradisional atau feodal, tetapi selaras dengan prinsip liberalisme

14. Wasino, dkk, Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN Dari Perusahaan Kolonial Menuju Perusahaan Nasional (Biro Hukum Kementerian BUMN Republik Indonesia, 2013), hlm. 41.

yang memberi keleluasaan kepada pihak swasta untuk melakukan usaha serta kewiraswastaannya. Untuk memuluskan rencana tersebut maka pemerintah kolonial berupaya untuk mengubah struktur agraris yang bersifat tradisional dan feodal ke dalam kondisi yang memungkinkan pihak swasta berusaha secara bebas. Caranya dengan membuat regulasi berupa *Agrarische Wet* dan *Agrarische Besluit* yang diberlakukan pada tahun 1870.<sup>17</sup>

Undang-Undang tersebut menerapkan peraturan-peraturan tata guna tanah, antara lain:

1. Tanah milik rakyat tidak dapat dijualbelikan kepada non-pribumi.
2. Tanah domain pemerintah sampai seluas 10 bau dapat dibeli oleh non-pribumi untuk keperluan bangunan perusahaan.
3. Untuk tanah domain lebih luas ada kesempatan bagi non-pribumi memilik hak guna, yaitu:
  - a. Sebagai hak tanah dan hak membangun (*recht van opstal* atau *RVO*).
  - b. Tanah sebagai *hak Erfpacht* (hak sewa dan hak mewariskan) untuk jangka waktu 75 tahun.

Yang disediakan untuk disewakan adalah tanah yang tidak dipakai oleh rakyat, yaitu yang disebut *woeste gronden*.<sup>18</sup> Untuk usaha pertanian besar luas tanah terbatas sampai 500 bau, sedang untuk usaha pertanian kecil 50 bau. Untuk kaum Eropa yang mampu diperbolehkan menyewa tanah seluas 25 bau selama 25 tahun.<sup>19</sup> Dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria atau *Agrarische Wet* tahun 1870, sebagai alat produksi pokok ialah tanah yang diliberalisasikan, maka terbuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi para investor untuk membuka perusahaan perkebunan. Adapun penyediaan faktor produksi yang kedua yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga kerja.

15. John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money* (London: Macmillan, 1936), chap. 12.

18. J.T. Cremer, *Verspreid door Tusschenkomst van "De Liberale Unie" Koloniale Politiek, Twee redevoeringen* (Haarlem H.D. Tjeenk Willink, 1891), hln. 5.

17. *Ibid.*, hlm. 29.

Di wilayah Bondowoso, tersedia banyak lahan *woeste gronden* (tanah yang tidak dipakai oleh rakyat) yang disewakan oleh pemerintah kolonial kepada para investor Eropa. Begitu juga dengan tenaga kerja, banyak tenaga kerja yang datang dari wilayah Madura yang mencari pekerjaan di wilayah Bondowoso. Para pekerja biasanya masuk ke wilayah Besuki khususnya Bondowoso melalui Pelabuhan Besuki dan Pelabuhan Panarukan. Pada tahun 1928 Perusahaan Pelayaran “Bodemeijer”<sup>20</sup> setiap harinya menyelenggarakan pelayaran Sumenep-Panarukan melalui Pelabuhan Panarukan. Orang-orang dari Madura dan Sapudi yang datang di Karesidenan Bondowoso untuk mencari pekerjaan menggunakan lalu lintas pelayaran ini. Tiap ada kapal yang datang di pelabuhan sudah tersedia bis-bis yang akan mengangkut mereka ke Bondowoso, Jember dan Banyuwangi.<sup>21</sup> Kondisi ini menjadi pemicat para investor Eropa baik dari Belanda maupun Inggris untuk menyewa lahan-lahan yang nantinya dijadikan perkebunan di wilayah Bondowoso.

## 2. Bondowoso: Sarang Madu yang Diburuoleh Para Investor Eropa

Pengalaman para investor Eropa baik investor dari Belanda maupun investor Inggris dalam bidang bisnis khususnya bidang perkebunan baik di wilayah Hindia Belanda maupun di wilayah Malaysia, sebagai modal kuat untuk memperluas gurita bisnisnya. Sebut saja keluarga Birnie yang berkebangsaan Belanda punya pengalaman menyewa lahan baik di wilayah Sumatra maupun di wilayah Distrik Jember.<sup>22</sup> Begitu juga dengan investor Inggris Firma Fraser-Eaton yang sudah mempunyai gurita bisnis di Negara Malaysia.<sup>23</sup> Pengalaman-pengalaman tersebut yang membuat mereka berburu lahan yang dijadikan perkebunan untuk menambah pundi-pundi emas bagi perusahaannya. Apalagi para investor mengetahui

18. J.T. Cremer, *Verspreid door Tusschenkomst van “De Liberale Unie” Koloniale Politiek, Twee redevoeringen* (Haarlem H.D. Tjeenk Willink, 1891), hln. 5.

19. Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 80-81..

20. Memori Residen Bondowoso (A.H. Neys), 25 April 1929 dalam Arsip Nasional Republik Indonesia Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.10 (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. CXXXIII..

23 Ibid.



bagaimana kondisi geografis wilayah Bondowoso yang sangat cocok ditanami kopi dan tembakau yang dibutuhkan oleh pasar Eropa pada saat itu. Ibarat sarang madu yang diperebutkan oleh para investor. Para investor tersebut mulai menyewa lahan-lahan di Bondowoso pada tahun 1897.<sup>24</sup> Ditunjang dengan mudahnya mendapatkan tenaga kerja murah dari wilayah Madura.

Perusahaan-perusahaan yang tertarik menanamkan investasinya di Bondowoso yang bergerak dalam perkebunan tembakau<sup>25</sup>, antara lain:

1. Milik Besoeki Tabak Maatschappij. N.V. (milik VAN LEEUWEN BOOMKAMP & Co., Amsterdam, Heerengracht 364) di:
  - a. Kalianyar.
  - b. Tamanan.
  - c. Bunder.
  - d. Pengarang.
2. Milik Landbouw Maatschappij Oud Djember (milik A. VAN HOBOKEN & Co.) di:
  - a. Nangkaan.
  - b. Sumpersari.
3. Milik N.V. Tabak Maatschappij "Kontjir" di:
  - a. Koncir.
4. Milik Firma Fraser-Eaton (milik Investor Inggris) di:
  - a. Klabang (Bondowoso).
  - b. Sukowono, dengan perusahaan induk di Kabupaten Jember.
  - c. Jelbuk, dengan perusahaan induk di Kabupaten Jember.

Perkebunan-perkebunan tembakau itu diatur pada *Tabaksverordening* dari Dewan Pemerintah Besuki tertanggal 2 September 1908 yang dimuat di *Javasche Courant* tertanggal 18 dan 22 September 1908, juga pada *Tabaksverordening* tertanggal 5 Mei 1911

22. Denzt & van Der Bregoen, *Statistisch Overzicht van Sumatra en Java Tabak* (Makelaars in Tabak Amsterdam, 1933), hlm. 49-55

23. *Memori Residen Bondowoso* (A.H. Neys), *op.cit.* hlm. CXXIII.

no. 36.<sup>26</sup> Selain perusahaan perkebunan tembakau, para investor juga ada yang mengusahakan perkebunan kopi dengan mendapatkan *hak erfpacht* dari pemerintah kolonial. Mereka mendapatkan *hak erfpacht* di dataran Tinggi Ijen dan di lereng utara Pegunungan Kendeng. Perusahaan perkebunan kopi dengan modal besar, antara lain:

1. Belawan-Kali Gedang dengan luas kebun kopi 1308 bau.
2. Jampit dengan luas kebun kopi 375 bau.
3. Gunung Blau dengan luas kebun kopi 284 bau.
4. Kalisat dengan luas kebun kopi 950 bau.
5. Pancur dan Angkrek dengan luas kebun kopi 1506 bau.
6. Kayumas dengan luas kebun kopi 1032 bau.

Ada juga beberapa lahan yang didapatkan dari *hak erfpacht* yang diusahakan untuk perkebunan kopi dengan modal kecil, antara lain:

1. Milik tuan van Dijk di Desa Sekar Putih. Luasnya hanya 2,5 bau karena hanya menyewa pekarangan dan tegalan.
2. Milik tuan K.F. Douw van der Krap di Onderdistrik Curahdami, Distrik Bondowoso, Luasnya 8 R dan 166 R dan masih mengusulkan tambahan seluas 6 8/25 bau. Tanah tersebut adalah tanah tegalan bagi hasil dengan penduduk.
3. Milik tuan Y.L. Versteegh di Onderdistrik Sukasari, Distrik Wonosari. Luasnya lebih kurang 40 bau.

Banyaknya para investor tersebut di atas yang menyewa lahan Bondowoso membuktikan bahwa tanah-tanah di Bondowoso sangat cocok ditanami tanaman perkebunan seperti kopi dan tembakau yang menghasilkan banyak keuntungan. Apalagi ditunjang dengan sarana dan prasarana menuju pelabuhan Panarukan untuk membawa produksi perkebunan baik kopi maupun tembakau ke wilayah Eropa. Pada tahun 1921 sudah ada jalan kereta api S.S. yang terbentang dari Jember melalui Kalisat menuju Bondowoso, dan dari Bondowoso jalan kereta api itu diteruskan ke Situbondo dan Panarukan. Kereta api tersebut membawa hasil produksi gula dari Situbondo, tembakau, kopi dari Bondowoso dan karet dari perusahaan perkebunan di

24. Henry Denzt, *Java Tabak 1906 (Makelaar in Tabak Amsterdam, Tweede Jaargang Maart 1907)*, hlm. 5-17.

Jember. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial kepada para investor mulai dari legalitas hukum untuk menyewa lahan, tenaga kerja murah dan jumlahnya banyak yang didatangkan dari Madura, sarana transportasi kereta api dan juga pelabuhan besar seperti Panarukan menjadikan wilayah Bondowoso sebagai ladang emas bagi para investor yang mempunyai modal besar.

### 3. Dampak Eksploitasi terhadap Wilayah Bondowoso

Tidak selalu negatif eksekusi yang muncul sebagai akibat terjadinya eksploitasi pada suatu wilayah. Terlalu sering wilayah Bondowoso menjadi ajang eksploitasi mulai dari Herman Willem Daendels (1808-1811) yang menggadaikan Karesidenan Besuki pada Borjuis Cina sampai pada ketertarikan para investor Eropa (Belanda dan Inggris) untuk menanamkan investasinya di wilayah Bondowoso pada tahun 1897. Periode yang panjang dimulai tahun 1897-1930 wilayah Bondowoso dalam cengkraman kapitalis tentunya menimbulkan dampak dalam seluruh kehidupan masyarakatnya. Ada beberapa sisi dalam kehidupan masyarakat Bondowoso yang mengalami perubahan ke arah kemajuan, antara lain: penduduk, mata pencaharian, kesehatan, peternakan, pendidikan, perkreditan rakyat dan transportasi.

Penduduk: Pada awalnya jumlah penduduk di Karesidenan Besuki (Kabupaten Bondowoso merupakan bagiannya) paling rendah dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Jawa. Namun setelah digadaikan oleh Herman Willem Daendels pada tuan tanah Cina, Karesidenan Besuki menjadi wilayah yang produktif yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Lambat laun banyak orang-orang yang masuk ke wilayah Besuki khususnya dari Madura melalui Pelabuhan Besuki. Banyaknya para pendatang mengakibatkan terjadinya perluasan wilayah dengan membentuk wilayah baru yang bernama Bondowoso. Pada tahun 1920 jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso mengalami perkembangan yang pesat. Distrik Bondowoso berjumlah 94.101 orang. Distrik Tamanan berjumlah 81.978 orang. Distrik Wonosari berjumlah 75.032 orang. Distrik Prajekan berjumlah 59.476 orang. Total secara keseluruhan

penduduk Kabupaten Bondowoso berjumlah 310.587 orang.<sup>27</sup> Jumlah tersebut sudah termasuk penduduk pribumi, orang-orang Eropa, orang Arab dan Cina dan juga para migran baik dari Madura atau dari wilayah Jawa Timur lainnya. Penyewaan lahan-lahan di Bondowoso oleh pihak swasta menyebabkan terjadinya percampuran etnis dan budaya dalam masyarakatnya.

**Mata Pencaharian:** Masyarakat Bondowoso pada umumnya menanam padi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada tahun 1928 tercatat luas tanah sawah seluruhnya 50.790 bau, sedang tegalan 3.244 bau. Orang-orang Madura yang bertempat tinggal di Bondowoso selain menanam padi juga menanam jagung di tegalan. Mereka biasanya memasak nasinya campuran antara beras dan jagung. Ketika investor Eropa menyewa lahan di Bondowoso, masyarakat Bondowoso juga tertarik menanam tembakau di lahannya. Masyarakat Bondowoso juga bekerja pada perusahaan-perusahaan perkebunan milik para investor Eropa. Sedangkan orang-orang Cina biasanya memiliki toko dan perdagangan besar khususnya hasil bumi. Di Kabupaten Bondowoso terdapat 2 perusahaan penggilingan padi milik Orang Cina dan di ibu kota Distrik Besuki terdapat 1 perusahaan penggilingan padi milik orang Arab. Adanya perusahaan perkebunan yang didirikan oleh para investor menyebabkan terjadinya diferensiasi dalam bidang mata pencaharian. Masyarakat pribumi tidak hanya menanam padi, jagung dan palawija untuk kepentingan subsisten, namun juga ada tawaran-tawaran pekerjaan baru menjadi buruh pada perusahaan-perusahaan perkebunan.

**Kesehatan:** Dampak positif dari banyaknya investor Eropa baik dari Belanda maupun Inggris memungkinkan didirikannya Rumah sakit di wilayah Bondowoso. Terbukti ada satu rumah sakit umum Pemerintah di Bondowoso, yang diperkuat dengan adanya kedudukan tetap dari dokter pemerintah daerah di Bondowoso. Kondisi kesehatan masyarakat Bondowoso pada umumnya baik, kecuali di daerah pantai utara, termasuk desa-desa di sepanjang pantai seperti Besuki dan Panarukan. Di desa-desa sepanjang pantai tersebut banyak penyakit endemis seperti malaria yang menyebabkan

---

25. *Ibid.*

jumlah kematian yang besar. Desa yang paling parah adalah desa yang letaknya paling dekat dengan tambak ikan. Namun pemerintah kolonial melalui Dewan Pemerintah Daerah Besuki mengantisipasinya antara lain dengan cara menganjurkan agar tambak selalu bersih supaya tidak banyak jentik-jentik nyamuk, melarang masyarakat untuk membuat tambak ikan baru. Begitu juga penyakit *Frambusia* sebagai penyakit rakyat yang endemis terdapat di Kabupaten Panarukan dan di Onderdistrik Prajekan.

Peternakan: Masyarakat Bondowoso pada awalnya tidak mengenal peternakan kuda ataupun lembu, mereka terbiasa beternak unggas seperti ayam, itik dan angsa. Namun ketika banyaknya para investor Eropa menyewa lahan-lahan di Bondowoso yang dikelola menjadi perkebunan baik perkebunan kopi maupun tembakau maka perlu adanya peternakan kuda dan lembu. Kuda dan lembu dipergunakan oleh investor Eropa sebagai sarana transportasi untuk membawa produksi perkebunannya. Kuda biasa dipergunakan sebagai penarik kereta, pengangkut barang dan kendaraan. Biasanya kuda diimport dari Bima, Sumba, Sawu dan Roti tergantung dari permintaan. Kuda biasanya dimanfaatkan oleh para partikelir untuk membawa hasil kopi dari perkebunan yang letaknya di daerah pegunungan seperti Pegunungan Ijen. Jumlah kuda di wilayah Bondowoso pada tahun 1927 terdapat 6.798 ekor. Pada tahun 1928 terdapat 7.097 ekor. Pada tahun 1929 terdapat 7.274 ekor.<sup>26</sup> Dari tahun 1927-1929 jumlah kuda yang ada di Bondowoso terus meningkat, padahal jumlah bis dan taksi juga meningkat. Hal ini membuktikan bahwa perkebunan-perkebunan yang berada di dataran tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh bis dan taksi masih menggunakan tenaga kuda untuk membawa hasil produksi perkebunan.

Peternakan lembu juga sangat penting di Bondowoso, selain dipergunakan untuk menarik kereta yang mengangkut hasil perkebunan di dataran rendah juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan orang-orang Eropa yang berdomisili di wilayah Bondowoso. Selain itu lembu juga dipergunakan untuk aduan, kerapan maupun pameran lembu yang sangat disenangi oleh

---

26. *Ibid.*.

masyarakat Madura yang berada di wilayah Bondowoso. Aduan sapi kerap kali diadakan di kabupaten Bondowoso, sedangkan kerapan sapi banyak diadakan di Kabupaten Panarukan dan onderdistrik Prajekan. Jumlah lembu yang ada di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1927 terdapat 181.412 ekor. Pada tahun 1928 terdapat 194.040 ekor. Pada tahun 1929 terdapat 194.269 ekor. Dari tahun 1927-1929 jumlah lembu terus meningkat. Pada tahun 1928 jumlah lembu yang dipotong untuk konsumsi khususnya orang-orang Eropa sejumlah 20.454 ekor.

Pendidikan: Di wilayah Bondowoso terdapat lembaga-lembaga pendidikan antara lain: 1(satu) E.L.S Negeri, 1 (satu) H.I.S, 1 (satu) H.C.S. dengan subsidi, 1 (satu) Sekolah Ambon (khusus untuk anak-anak militer), 1 (satu) H.I.S. partikelir tanpa subsidi, 1 (satu) Sekolah Tiong Hwa Hwee Kwan, 1 (satu) Sekolah Arab, 17 (tujuh belas) 2de Klasse School, 86 (delapan puluh enam) Sekolah Desa.<sup>29</sup> Pada tahun 1930 diusulkan agar di ibu kota Bondowoso dan Situbondo masing-masing dibuka 1 (satu) Schakelschool dan dibuka sekolah M.U.L.O. Usul membuka sekolah M.U.L.O nampaknya tidak diterima, sebab inspektur Sekolah M.U.L.O lebih memilih Jember daripada Bondowoso. Pada waktu itu para pegawai negeri baik Eropa maupun pribumi menyekolahkan anaknya yang sudah sampai di tingkat M.U.L.O. di Malang atau Probolinggo. Sekolah desa di Kabupaten Bondowoso tidak semaju di daerah Jawa Tengah, terutama di Kabupaten Panarukan. Ada juga pendidikan pertanian (*Adjunct landbouwconsulent*) di Desa Tamanan Bondowoso yang memberi kursus pertanian kepada guru-guru sekolah desa dan 2de Klasse School. Kursus biasanya diadakan sekali seminggu pada malam hari. Pelajaran dititikberatkan pada kondisi pertanian desa masing-masing pengikut kursus. Pengetahuan mereka diperkaya dengan berdarmawisata dan melakukan praktik secara langsung. Biasanya pengikut kursus di desa itu diambilkan dari pemuda-pemuda desa lulusan sekolah desa. Beberapa perusahaan perkebunan tembakau menyediakan tanah untuk praktik kursus tersebut. Selain itu Dinas Penyuluh Pertanian membuka lahan untuk demonstrasi dan kebun

---

29. *Ibid.*, hlm. CXXX-CXXXI.

percobaan untuk kursus tersebut. Dari realita kemajuan dunia pendidikan di Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa kondisi tersebut sebagai bukti pelayanan pemerintah kolonial Belanda terhadap pemenuhan pendidikan bagi keluarga para investor dan untuk memenuhi pegawai yang berpendidikan untuk bekerja baik di dalam pemerintahan maupun dalam perusahaan perkebunan swasta.

Perkreditan rakyat: Kemajuan yang terjadi di wilayah Bondowoso tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk menyewakan lahan-lahan yang dikuasanya kepada pihak swasta. Hal ini juga berimbas kepada dunia perbankan yang menyediakan dana untuk usaha-usaha yang dibangun oleh pengusaha bermodal kecil maupun masyarakat pribumi yang mempunyai kemampuan untuk membayar pinjaman. Di Kabupaten Bondowoso didirikan Bank Bondowoso yang diketuai oleh bupati, dan yang menjadi pejabat *superintendent* adalah residen. Pada tahun 1928 Bank Bondowoso mengeluarkan pinjaman sebesar f 420.040 dengan jumlah peminjam sebanyak 6.642 orang.<sup>30</sup> Pinjaman tersebut dipergunakan antara lain: untuk keperluan usaha pertanian, perdagangan, perusahaan dan transport, menutup pinjaman, pembangunan rumah dan konsumsi. Rincian detailnya dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 2. Sirkulasi Pinjaman Pada tahun 1928**

No	Penggunaan Kredit	Jumlah Peminjam	Jumlah Kredit
1	Usaha pertanian	4.965 orang	f 246.030
2	Perdagangan	210 orang	f 29.260
3	Perusahaan dan transport	445 orang	f 45.450
4	Menutup pinjaman	29 orang	f 3.230
5	Pembangunan rumah dll	966 orang	f 92.925
6	Konsumsi	27 orang	f 3.145
	Total	6.642 orang	f 420.040

Sumber: Memori Residen Bondowoso (A.H. Neys), 25 April 1929 dalam Arsip Nasional Republik Indonesia Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.10 (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. CXXXI.

30. *Ibid.*, hlm. CXXXI-CXXXII.

Di wilayah Bondowoso terdapat 153 lumbung desa dan 68 bank desa atau bank tani. Pada triwulan keempat tahun 1928 jumlah padi yang dipinjamkan seluruhnya 42.489 pikul.<sup>31</sup> Pada akhir Bulan Mei 1929 sudah dapat dikembalikan 5.861 pikul. Biasanya padi yang dipinjamkan itu akan kembali seluruhnya pada Bulan Juni. Tunggakan tidak pernah ada. Kredit yang dikeluarkan oleh bank desa atau bank tani di Bondowoso seluruhnya lebih kurang f 43.500, kredit tersebut sebagian besar kredit berjangka waktu 10 minggu. Tunggakanpun hampir tidak ada.

Transportasi: Transportasi sangat vital bagi pengangkutan hasil produksi dari perusahaan perkebunan di wilayah Bondowoso. Pemerintah kolonial Belanda memberikan fasilitas transportasi kepada para investor yang menyewa lahan-lahan di Bondowoso. Antara lain dengan membuat jalan kereta api. Jalan kereta api S.S. dibuat mulai dari Jember melewati Bondowoso, dari Bondowoso jalan kereta api dilanjutkan ke Situbondo dan Panarukan. Alat transport kereta api tersebut dipergunakan oleh perusahaan –perusahaan perkebunan untuk mengangkut hasil produksinya baik berupa gula, tembakau, kopi, karet sampai ke Pelabuhan Panarukan yang nantinya dibawa ke pasar Eropa. Selain itu juga digunakan untuk mengangkut hasil padi, beras dan hasil bumi lainnya. Jalan lalu lintas darat juga mendapat perhatian dari pemerintah kolonial, sebagai berikut.

1. Jalan Jember-Bondowoso-Situbondo. Sebagian besar dari jalan ini sudah diaspal.
2. Jalan Kraksaan-Besuki-Situbondo-Asembagus-Banyuwangi. Jalan ini baru sebagian kecil yang diaspal. Berhubung lalu lintas kendaraan bermotor makin ramai, maka bagian jalan di Hutan Baluran dilebarkan. Jalan kendaraan lambat yang terdapat di bagian-bagian tertentu dari jalan besar juga diperbaiki dan ditinggikan.
3. Jalan Bondowoso-Tamanan-Sukowono (Jember). Lalu lintas kendaraan bermotor dan kendaraan lambat di jalan ini juga

31. *Ibid.*, hlm.CXXXII

30. *Ibid.*, hlm. CXXXI-CXXXII.



makin ramai, sehingga perlu dilebarkan dan diaspal oleh pemerintah di Kabupaten Bondowoso.

4. Jalan Bondowoso-Besuki melalui pegunungan Arak-Arak. Jalan ini pada tahun 1926 jelek, banyak pengkolan dan sempit. Selama tahun 1927-1929 jalan ini terus diperbaiki. Jalan Sumbergading-Sumpul pada tahun 1927-1928 diperbaiki, sehingga jalan itu dapat digunakan untuk lalu lintas kendaraan bermotor. Biaya perbaikan jalan sebagian dibantu oleh perusahaan perkebunan, karena jalan tersebut sangat penting bagi transport hasil perkebunan.

Pelabuhan yang terpenting di pantai utara adalah Pelabuhan Besuki, Pelabuhan Panarukan dan Pelabuhan Jangkar. Pelabuhan Besuki dipergunakan untuk pelayaran perahu ke Madura dan untuk kapal yang membawa gula dari Pabrik Buduan dan De Maas. Pelabuhan Jangkar hanya berguna bagi ekspor gula dari Pabrik Asembagus. Pelabuhan Panarukan adalah pelabuhan yang terpenting. Pada tahun 1928 Panarukan Maatschappij membangun gudang baru untuk menyimpan gula berkapasitas 100.000 pikul. Perusahaan pelayaran "Bodemeijer" setiap harinya menyelenggarakan pelayaran dari Sumenep-Panarukan. Orang-orang dari Madura dan sapudi yang datang di Kabupaten Bondowoso untuk mencari pekerjaan menggunakan lalu lintas pelayaran ini. Tiap ada kapal yang datang di pelabuhan sudah tersedia bis-bis yang akan mengangkut mereka ke Bondowoso, Jember dan Banyuwangi. Sarana dan prasarana transportasi yang dibuat oleh pemerintah kolonial merupakan simpul ekonomi yang membawa kemudahan untuk membawa hasil bumi masyarakat maupun hasil perusahaan perkebunan yang ada di wilayah Kabupaten Bondowoso.

### C. SIMPULAN

Regulasi berupa *Agrarische Wet* dan *Agrarische Besluit* yang diberlakukan pada tahun 1870 di wilayah jajahan Belanda membawa angin segar bagi para investor yang bermodal besar untuk melebarkan sayapnya ke wilayah Hindia Belanda (Indonesia). Terbukti banyak

para investor Eropa baik dari Belanda maupun Inggris yang sudah berpengalaman dalam bisnis perusahaan perkebunan berdatangan ke wilayah Hindia Belanda. Para investor menyewa lahan-lahan yang dijadikan perusahaan perkebunan baik di wilayah Sumatra, Batavia, Semarang, Surabaya dan Jember. Pada tahun 1897 para investor mulai melirik wilayah Bondowoso. Jaminan hukum terhadap lahan-lahan yang disewakan, kesuburan tanah-tanah yang disewakan, tenaga kerja yang murah dan mudah didapatkan serta sarana dan prasarana lalu lintas yang memadai khususnya pelabuhan Panarukan sebagai pelabuhan yang akan membawa hasil produksi perkebunan ke wilayah Eropa menjadi magnet bagi para investor untuk menyewa lahan-lahan di Bondowoso. Tahun 1930 sebagai batas akhir dalam penelitian ini yang menimbulkan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Bondowoso. Periode 1897-1930 disebut periode *economic boom*, yaitu pertumbuhan ekonomi yang berlangsung sangat cepat di wilayah Hindia Belanda khususnya wilayah Bondowoso sebagai akibat dari keberhasilan perusahaan-perusahaan swasta asing khususnya Belanda dan juga Inggris yang menanamkan modalnya di Hindia Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANRI, AD. Besuki. "Algemeen verslag der Residentie Baezoeki over den jare 1823". Kode Inv.23/24, No bundel 2a/1.
- ANRI. 1978. "Memori Residen Bondowoso (A.H. Neys), 25 April 1929". Dalam Arsip Nasional Republik Indonesia Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.10. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978.
- Cremer, J.T. 1891. *Verspreid door Tusschenkomst van "De Liberale Unie" Koloniale Politiek, Twee redevoeringen*. Haarlem H.D. Tjeenk Willink.
- Denzl & van Der Bregoen. 1933. *Statistisch Overzicht van Sumatra en Java Tabak*. Makelaars in Tabak Amsterdam.
- Denzl, Henry. 1907. *Java Tabak 1906*. Makelaar in Tabak Amsterdam, Tweede Jaargang Maart 1907.

- Gonggrijp, G.F.E. 1934. *Geillustreerde Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. Leiden: Leidsche Uitgeversmaatschapij.
- Kartodirdjo, Sartono. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Keynes, John Maynard. 1936. *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Partaningrat, Winarsih Arifin (Penyunting). 1980. *Babad Wilis*. Jakarta Bandung: Lembaga Penelitian Perancis Untuk Timur Jauh.
- Soerjadi, R. Ngabehi Soerjadi. 1974. *Sejarah Besuki*. Bondowoso: Tp.
- Van Twist, A.J. Duymaer. 1863. *Art 56 van het reglement op het beleid der regering van Nederlandsch Indie*. Rotterdam: Otto Petri.
- Wasino, dkk. 2013. *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN dari Perusahaan Kolonial Menuju Perusahaan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum Kementerian BUMN Republik Indonesia.
- Winarni, Retno. 2012. "Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-Bupati di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an-1830-an". Disertasi. Yogyakarta: Program Doktor Sejarah, Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

